

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi pemakaman dalam tradisi *Rambu solo'* merupakan tradisi adat yang diperuntukan menghormati serta menghantarkan arwah dari keluarga yang telah meninggal menuju pada peristirahatan terakhir. *Rambu solo'* merupakan tradisi yang tidak terlepas dari berbagai nilai dalam kepercayaan masyarakat yang ada di tempat tersebut secara khusus yang disebut sebagai animisme, dalam tradisi *rambu solo'* itu sehingga dalam pelaksanaannya tersebut dapat dilihat pada tingkat strata sosial dari yang telah meninggal.¹

Teologi lokal adalah proses yang rumit dalam menyadari sejarah, konteks, peranan pengalaman, kebutuhan dalam perjumpaan diantara tradisi-tradisi iman dalam beragam komunitas dalam konsteks orang-orang percaya yang lainnya. Hal ini jelas konteks-konteks yang begitu rumit, sejarah dapat dibaca dengan berbagai cara, bahwa pengalaman bisa berarti ganda, bahwa perjumpaan di dalam iman seringkali dipahami secara hal yang kabur.²

Tetapi bagaimana semua faktor berinteraksi dengan mengusulkan bahwa hubungannya dilihat sebagai hubungan dialektis-dialektis dapat

¹ A. T Marampa, *Guide to Tana Toraja* (Ujung pandang: Hasanuddin University, 1977), 89.

² C. PP. S. Robert J. Schreiter, *Rancangan Bangunan Teologi Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006),79.

dipahami sebagai perhatian terus-menerus terhadap satu faktor, kemudian pada faktor lain, yang membawa kepada kesadaran akan peranan dan interaksi masing-masing faktor ini yang terus-menerus meluas. Dan tidak dapat dipisahkan begitu pula dengan tradisi *memboko patane* dalam upacara kematian merupakan akhir dari eksistensi dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, dalam sudut pandang spiritual dianggap sebagai akhir dari eksistensi manusia sebagai makhluk jasmani, meskipun spritual tidak sepenuhnya ditolak oleh jiwa, yang dianggap sebagai perwujudan jati diri setiap manusia yang mencerminkan sejarah hidupnya kepada Allah.

Pada observasi yang telah dilakukan oleh penulis dengan tokoh di daerah Datu Baringan bahwa tradisi *memboko patane* yang dilakukan oleh masyarakat di desa Datu Baringan yang dimana dalam tradisi tersebut jika sudah menutup kuburan (*patane*) masyarakat di desa tersebut mempercayai bahwa jika pemakaman telah selesai dan menutup *patane* tidak diperbolehkan untuk menoleh kebelakang karena masyarakat di desa Datu Baringan mempercayai bahwa jika menoleh kebelakang akan mengalami kejadian yang tentu tidak diharapkan yaitu jatuh sakit.³ Dalam konteks masyarakat sekarang ini yang adalah mayoritas Kristen tetap menghidupi namun dengan pandangan yang berbeda yaitu agar tidak mengingat duka yang telah dilalui sebelumnya atau dalam artian membuang duka. Tetapi, dari pandangan

³ Opri, Pra wawancara penulis, Mamasa, 24 Januari 2025.

tersebut memperlihatkan makna yang kabur antara kebiasaan dan pandangan iman Kristen.

Ada beberapa yang telah melakukan penelitian tentang teologi lokal, yaitu Clemes Sendmark melihat bahwa teologi ini berbicara tentang konteks kehidupan manusia ada dalam terang yang adalah Allah sendiri. Dan lebih lanjut menekankan bahwa teologi ialah bagian utama dalam perilaku rohani manusia yang bertujuan menyatakan iman.⁴ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sihombing yang mana melihat pembacaan Galatia 6:2 dalam perspektif teologi lokal-kontekstual dengan mengambil locus, kondisi sosial-budaya, dan komunitas masyarakat Batak Toba melalui konsep marsiadaparinya telah melahirkan “Teologi Marsiadapari (Gotong-Royong).⁵ Lalu penelitian yang dilakukan oleh Abi Altar dalam tulisannya yang berjudul “Kepercayaan kepada Debata Tiga Batu Tunggu Sebagai Pola Kepercayaan Untuk Lebih Memahami Ajaran Allah Tritunggal Yang Konstekstual Di Mamasa”, dimana penelitian tersebut melihat bahwa kepercayaan lokal terhadap Debata Tiga Batu Tunggu dapat dihubungkan dengan pemahaman ajaran Allah Tritunggal secara khusus dalam konteks di Mamasa.⁶

⁴Clemens Sedmark, *Doing Local Theology* (Maryknoll New York: Orbis Books, 2002),7.

⁵Alomo Sihombing dan Gerald Moratua Siregar, “Teologi Marsiadapari: Sebuah Konstruksi Teologi Lokal Dalam Perspektif Robert J. Schreiter Atas Hermeneutika Galatia 6:2,” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3 No.1 (2022): 1–17.

⁶ Abi Altar, “Kepercayaan kepada Debata Tiga Tunggu sebagai Pola Kepercayaan untuk lebih memahami ajaran Allah Tritunggal yang Konstekstual di Mamasa,” *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4 No. 1 (2021): 52–70.

Dan yang membedakan dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian tentang *memboko patane* dimana penulis akan mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *memboko patane* di desa Datu Baringan dari perspektif Stephen B. Bevans. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dimana tradisi tersebut menurut pemahaman masyarakat di daerah tersebut yang masih mempercayai akan tradisi *memboko patane* jika dilakukan maka akan mendatangkan sakit. Dan seiring berjalannya waktu makna yang dipahami dalam konteks saat ini adalah tradisi *memboko patane* ini dimaknai agar keluarga tidak mengingat duka yang sudah berlalu. Sehingga tradisi tersebut masih berlaku sekali pun dalam konteks kekristenan. Menurut teori dari Stephen B. Bevans, teologi antropologi merupakan model yang memusatkan perhatiannya pada pelestarian jati diri budaya oleh seorang Kristen yang beriman. yang dimana penulis tertarik menggunakan nya untuk melihat peran gereja dalam menyikapi kearifan lokal masyarakat yakinkan mengenai *memboko patane*.

B. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini pada kajian Teologi Lokal dalam tradisi *Memboko Patane* dan Relevansinya Terhadap Masyarakat di desa Datu Baringan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahan berikut: Bagaimana Kajian Teologi Lokal dalam tradisi

Memboko Patane serta relevansinya terhadap Masyarakat di desa Datu Baringan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji Teologi Lokal dalam tradisi *Memboko Patane* dan Relevansinya Terhadap Masyarakat di desa Datu Baringan.

E. Manfaat Penelitian

1. Akademik

Tulisan ini diharapkan dapat memberi kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan tentang tradisi *memboko patane* di IAKN Toraja dan tentunya dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dalam pengembangan ilmu pengetahuannya di bidang Teologi secara khusus dalam mata kuliah Adat dan Kebudayaan Toraja.

2. Praktis

- a. Tulisan ini diharapkan memberikan pengetahuan yang baru tentang bagaimana tradisi *Memboko Patane* dilaksanakan dan Relevansinya terhadap kehidupan masyarakat Kristen dalam konteks saat ini.
- b. Bagi masyarakat setempat yakni di Desa Datu Baringan dapat mengetahui makna *Memboko Patane* dalam pandangan Kristen.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab. Sebagai titik tolak pelaksanaan sebuah penelitian lebih awal menguraikan:

Bab 1 Pendahuluan, bab ini berisikan Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II Pembahasan Landasan Teori, bab ini berisi tentang: kajian teori mengenai Kajian Teologi Lokal Tentang *Memboko Patane* dan Relevansinya Terhadap Masyarakat di Desa Datu Baringan.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini berisi tentang: Gambaran umum Lokasi penelitian, jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, Teknik pengumpulan, Narasumber atau Informasi dan Teknik Analisa Data.

Bab IV Hasil Penelitian, Kajian Teologi Lokal Tentang *Memboko Patane* dan Relevansinya Terhadap Masyarakat di Desa Datu Baringan.

Bab V Penutup, bab ini berisi tentang penutup yaitu: Kesimpulan dan saran.